



**PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN
BENEISH RATIO INDEX**

Agus Riyanto¹, Carolinna Patrichia Sulau²

Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

agusriyanto@uwgm.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to find out the number and percentage of companies that are classified as manipulators, non-manipulators and gray companies in manufacturing companies in the consumer goods industry sub-sector on the Indonesia Stock Exchange for 2019-2021.

The population of this study are manufacturing companies in the consumer goods industry sub-sector on the Indonesia Stock Exchange in 2019 to 2021, totaling 70 companies. The sample for this research was taken using a purposive sampling method with the aim of obtaining a sample that fits the criteria the researcher wanted and produced 37 sample companies.

The results of the study stated that in 2019 there was 1 company (2.70%) and in 2020 no companies were found that were included in the manipulator group and in 2021 2 companies (5.41%) were found that were included in the manipulator group. In 2019 there were 33 companies (89.19%), in 2020 there were 35 companies and in 2021 35 companies (94.59%) were found to be in the non-manipulator category. In 2019 there were 3 companies (8.11%), in 2020 there were 2 companies and in 2021 there were no companies classified as gray companies.

Keywords: Fraud, Financial Statements, Beneish Ratio Index

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah dan persentase perusahaan yang tergolong manipulator, non manipulator dan grey company pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga 2021 yang berjumlah 70 perusahaan. Pengambilan sampel penelitian ini dengan metode purposive sampling dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan peneliti dan menghasilkan 37 sample perusahaan.

Hasil penelitian menyatakan pada tahun 2019 terdapat 1 perusahaan (2,70%) dan tahun 2020 tidak ditemukan perusahaan yang masuk golongan manipulator dan pada tahun 2021 ditemukan 2 perusahaan (5,41%) yang masuk dalam golongan manipulator. Pada tahun 2019 terdapat 33 perusahaan (89,19%), tahun 2020 ditemukan sebanyak 35 perusahaan dan pada tahun 2021 ditemukan 35 perusahaan (94,59%) yang masuk dalam golongan non-manipulator. Pada tahun 2019 terdapat 3 perusahaan (8,11%), pada tahun 2020 sebanyak 2 perusahaan dan pada tahun 2021 tidak ditemukan perusahaan yang masuk dalam golongan grey company.

Kata Kunci: Kecurangan, Laporan Keuangan, Beneish Ratio Index

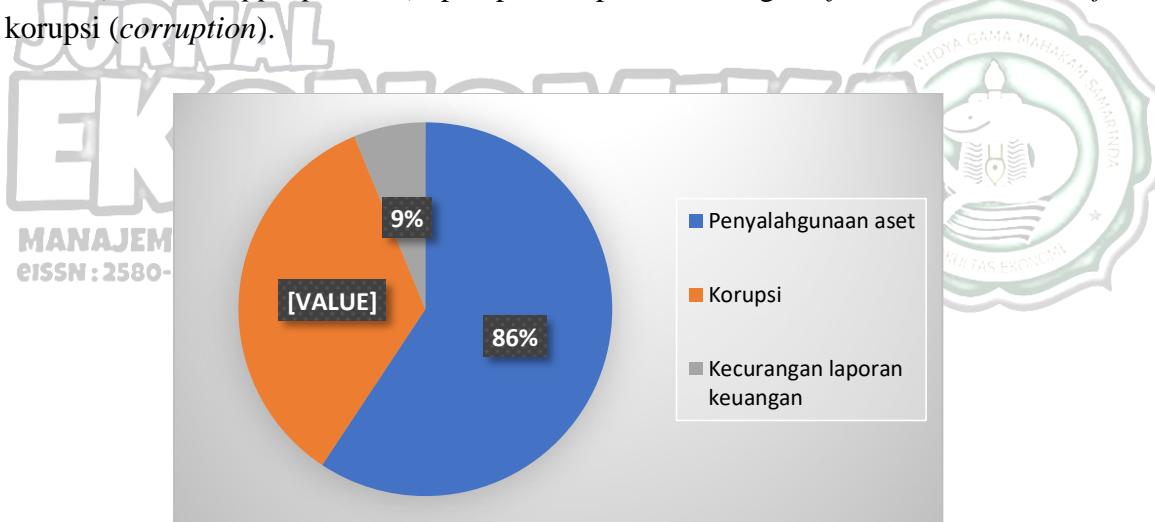
PENDAHULUAN

Fraud (kecurangan) merupakan perbuatan kejadian ilegal yang dilakukan dengan sengaja dan melawan hukum demi memperoleh keuntungan pribadi ataupun berkelompok . Kecurangan dalam konteks audit merupakan tindakan salah saji dalam laporan *finansial*. Dalam melakukan kecurangan ialah merupakan tindakan ilegal sebab melanggar standar, hukum, juga

Struktur Pengendalian Internal (SPI) pada perusahaan demi memperoleh keuntungan pribadi. Kecurangan hampir terjadi pada semua kalangan perusahaan, dari perusahaan yang berskala kecil, menengah, hingga perusahaan besar. Pelaku bukan hanya dari golongan atas, tetapi juga banyak para pegawai bagian bawah terlibat. Sikap yang diungkapkan oleh perusahaan atas komitmennya kepada para pemangku kepentingan (stakeholders) dengan bertanggung jawab atas dampak dari kegiatan yang dilaksanakan perusahaan (Riyanto et al., 2021)

Kecurangan laporan keuangan merupakan suatu masalah yang mungkin akan dihadapi perusahaan-perusahaan diseluruh dunia. Kecurangan laporan keuangan suatu masalah yang cukup besar, di negara-negara tertentu bahkan menjadikan masalah yang sangat sulit untuk ditangani, kecurangan laporan keuangan tidak memandang besar kecilnya sebuah perusahaan. Pendekatan tindak kecurangan tidak terlepas dari peranan seorang auditor. Auditor sebagai pengawas mempunyai peran yang penting untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Audit kecurangan dapat dijadikan sebagai wujud pendekatan dan pencegahan *fraud* transaksi-transaksi komersial.

Dalam Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2022) menyatakan terdapat tiga kategori bentuk kecurangan, yaitu penyalahgunaan aset atau penyalahgunaan sumber daya perusahaan (*asset misappropriation*), penipuan laporan keuangan (*financial statement fraud*), serta korupsi (*corruption*).



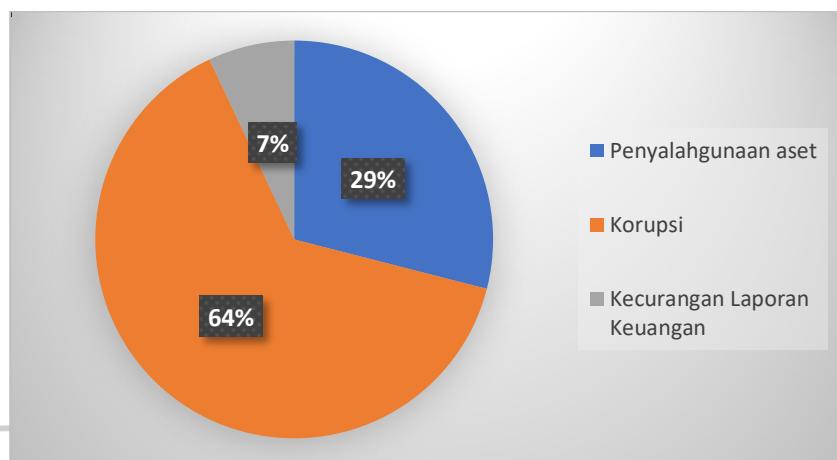
Gambar 1
Hasil Survei ACFE 2022

Sumber: ACFE, 2022 (data diolah oleh penulis)

Survei yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2022 secara global, mengungkapkan bahwa *fraud* yang paling banyak dilakukan adalah kecurangan dalam bentuk *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset) dengan persentase sebesar 86%. Kemudian diikuti dengan kecurangan dalam bentuk korupsi (*corruption*) sebesar 50%. Sedangkan kecurangan yang paling sedikit terjadi dengan persentase 9% adalah penipuan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Meskipun kecurangan (*fraud*) dalam bentuk kecurangan laporan keuangan

(*financial statement fraud*) mempunyai persentase paling kecil, tetapi menurut hasil survei ini bentuk *financial statement fraud* inilah yang paling memberikan kerugian paling besar, yakni mencapai hingga USD593.000.

Hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia (ACFE, 2019) berbeda dengan hasil survei ACFE 2022 yang secara global, bahwa bentuk kecurangan di Indonesia yang paling merugikan adalah kecurangan dalam bentuk korupsi.



Gambar 1
Hasil Survei ACFE Indonesia 2019

Sumber: ACFE Indonesia, 2019 (data diolah oleh penulis)

Hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia 2019, menentukan bahwa *fraud* yang paling banyak dilakukan adalah korupsi dengan persentase sebesar 64,4%. Kemudian *fraud* dalam bentuk penyalahgunaan aset sebesar 28,9%. Selanjutnya kecurangan yang paling sedikit terjadi yakni dalam bentuk kecurangan laporan keuangan dengan persentase sebesar 6,7%.

Fenomena laporan keuangan pernah terjadi pada perusahaan PT. Kimia Farma (KAEF) pada Tahun 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp132 miliar. Pada laporan keuangan yang baru, laba pada perusahaan sebenarnya yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah dengan sebesar 32,6 miliar atau berkurang 24,7% dari laba yang dilaporkan diawal (cnbcindonesia.com, 2021). PT. Indofarma (INAF) pada Tahun 2003 mencatatkan penjualan bersih per tahun 2003 turun sebesar 27,58 persen menjadi Rp 498,206 miliar, disbanding tahun sebelumnya mencapai 687,983 miliar. Perseroan juga mencatat rugi usaha Rp 47,051 miliar lebih kecil dibanding rugi usaha 2002 yakni Rp 562.257 miliar. Sedangkan jumlah pada beban usaha dari Rp 175.419 miliar tahun 2002 menjadi Rp 183,887 miliar (finance.detik.com, 2004). PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) pada Tahun 2017 manipulasinya berupa enam perusahaan distributor afiliasi yang dituliskan merupakan pihak ketiga, dan adanya penggelembungan (*overstatement*) piutang dari enam perusahaan tersebut dengan nilai mencapai Rp1,4 triliun dan dugaan aliran dana dari perseroan senilai Rp 1,78 triliun kepada manajemen melalui beberapa skema seperti pencarian dana dari beberapa bank melalui deposito berjangka, transfer bank, dan yang lainnya (kontan.co.id, 2021).

Pendeteksian suatu laporan keuangan merupakan usaha untuk mencegah adanya kecurangan laporan keuangan melalui cara memberikan peringatan kepada pihak yang memerlukan informasi sebuah laporan keuangan mengenai perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam *manipulator*, *non-manipulator*, dan *grey company*. Penerapan teknik analisis suatu laporan keuangan dapat dirupakan salah satu bentuk untuk mendeteksi *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan). Teknik analisis laporan keuangan ini diharapkan dapat meneruskan suatu dasar logis saat menetapkan kawasan-kawasan mana yang mesti perlu menjadi fokus perhatian dan memperlihatkan adanya kecurangan dalam laporan keuangan.

Terkait dengan metode analisis untuk mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan, terdapat metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yakni metode *Beneish Ratio Index*. Penelitian yang telah dilakukan Beneish dapat membuktikan adanya perusahaan-perusahaan yang teridentifikasi melakukan suatu manipulasi laporan keuangan, maka dari itu penelitian ini menggunakan *Beneish Ratio Index* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Alat deteksi dalam *Beneish Ratio Index* yang akan digunakan pada penelitian ini yakni menggunakan 8 (delapan) indeks rasio yakni *Days Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross MarginIndex* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales, General and Administrative Expensev Index* (SGAI), *Lverage Index* (LVGI), Dan *Total Accrual to Total Assets Index* (TATA). Penggunaan alat deteksi Beneish akan mengidentifikasi perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang tergolong *manipulator*, *non-manipulator*, dan *grey company*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jumlah dan persentase perusahaan yang tergolong *manipulator*, *non manipulator* dan *grey company* pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dijadikan bahan dalam mempertimbangkan bagi pihak yang terkait penelitian mengenai pendekripsi kecurangan keuangan dengan menggunakan perhitungan *Beneish Ratio Index*.

TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi awalnya ditemukan dan dikembangkan oleh Jansen dan Meckling pada tahun 1976 yang mendefinisikan sebagai hubungan keagenan suatu kontrak dimana satu atau lebih pemegang saham (*principal*) menyewa orang lain yang disebut manajer perusahaan (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan *principal*.

Kecurangan (*Fraud*)

Menurut (Zimbelman dkk., 2014) menyatakan bahwa kecurangan memasukan segala cara yang dilakukan seseorang dengan keahlian terdapat didalamnya, untuk memperoleh keuntungan dengan cara melangsurkan representasi yang salah. Kecurangan (*fraud*) merupakan penipuan yang melibatkan beberapa elemen, yakni:

- a. Terdapat sebuah representasi;
- b. Memahami suatu hal yang bersifat material;
- c. Melaksanakan sesuatu yang tidak benar dengan secara sengaja;

- d. Dijalankan oleh orang yang dipercaya;
- e. Setelah itu ditindaklanjuti oleh korban, sehingga korban mengalami suatu kerugian.

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (2016), *fraud* adalah perbuatan kekeliruan atau penipuan yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (memberikan laporan keliru terhadap pihak lain atau manipulasi) oleh seseorang atau badan yang memahami bahwa kekeliruan tersebut mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak benar terhadap individu, entitas, serta pihak lain.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan status keuangan hasil suatu proses akuntansi dalam suatu periode tertentu yang disusun sedemikian rupa sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, kemudian akan digunakan sebagai alat komunikasi bagi para pemangku kepentingan (Suteja, 2018).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (PSAK, 2015), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan bertujuan untuk memberi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan juga arus kas entitas yang memiliki manfaat bagi sebagian besar golongan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Beneish Ratio Index dalam Pendekatan Kecurangan Laporan Keuangan

Beneish Ratio Index dipublikasikan dalam artikel berjudul “The Detection of Earning Manipulation” oleh Messod D. Beneish, seorang professor di Indiana University tahun 1999. Model Beneish merupakan suatu teknik analisis suatu laporan keuangan yang dapat diterapkan untuk mendeteksi sebuah kecurangan laporan keuangan berupa manipulasi laba (earning overstatement). Beneish Ratio Index yang digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan tersebut, sebagai berikut:

1. *Days Sales In Receivables Index* (DSRI)
2. *Gross Margin Index* (GMI)
3. *Asset Quality Index* (AQI)
4. *Sales Growth Index* (SGI)
5. *Depreciation Index* (DEPI)
6. *Sales, General, and Administrative Expense Index* (SGAI)
7. *Leverage Index* (LVGI)
8. *Total Accrual To Total Assets Index* (TATA)

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan metode kuantitatif dimana data yang akan digunakan untuk bahan penelitian berupa angka-angka karena mengacu pada perhitungan. Menggunakan pendekatan deskriptif,

sebab penelitian ini tidak menjelaskan hubungan antara kecurangan laporan keuangan dengan rasio keuangan.

Definisi Operasional Variabel

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan 8 (delapan) rasio Beneish Ratio Index, yakni rasio Days Sales In Receivables Index (DSRI), rasio Gross Margin Index (GMI), rasio Asset Quality Index (AQI), rasio Sales Growth Index (SGI), rasio Depreciation Index (DEPI), rasio Sales, General and Administrative Expense Index (SGAI), rasio Leverage Index (LVGI), dan yang terakhir rasio Total Accrual To Total Assets Index (TATA).

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Skala Pengukuran
1.	Kecurangan laporan keuangan (<i>financial statement fraud</i>)	Kecurangan laporan keuangan (<i>financial statement fraud</i>) diukur dengan menggunakan kriteria pengelompokan, antara lain: 1. <i>Manipulator</i> merupakan kelompok perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi pada laporan keuangan. 2. <i>Non-manipulator</i> merupakan kelompok perusahaan yang terindikasi tidak melakukan manipulasi pada laporan keuangan. 3. <i>Grey company</i> merupakan kelompok perusahaan yang terindikasi melakukan manipulasi kecurangan terhadap laporan keuangan, tetapi nilainya tidak material.	Rasio
2.	Days Sales In Receivables Index (DSRI)	Digunakan untuk mengukur ada atau tidak adanya keseimbangan (<i>out of balance</i>) antara piutang dengan pendapatan selama 2 (dua) tahun berturut-turut. Rasio dihitung dengan rumus:	Rasio
		$DSRI = \frac{\left(\frac{Net\ Receivables_t}{Sales_t} \right)}{\left(\frac{Net\ Receivables_{t-1}}{Sales_{t-1}} \right)}$	
3.	Gross Margin Index (GMI)	Digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, agar menggambarkan kemungkinan di masa yang akan datang. Rasio dihitung dengan rumus:	Rasio
		$GMI = \frac{\left(\frac{Sales_{t-1} - COGS_{t-1}}{Sales_{t-1}} \right)}{\left(\frac{Sales_t - COGS_t}{Sales_t} \right)}$	
4.	Asset Quality Index (AQI)	Digunakan untuk memperlihatkan kualitas aset tidak lancar suatu perusahaan yang mungkin dapat bermanfaat untuk di masa yang akan datang. Rasio dihitung dengan rumus:	Rasio
		$AQI = \frac{\left(\frac{1 - Current\ Assets_t + Fixed\ Assets_t}{Total\ Assets_t} \right)}{\left(\frac{1 - Current\ Assets_{t-1} + Fixed\ Assets_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}} \right)}$	
5.	Sales Growth Index (SGI)	Digunakan untuk melihat tingkat penjualan suatu perusahaan. Rasio dihitung dengan rumus:	Rasio
		$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$	

6.	<i>Depreciation Index</i> (DEPI)	Digunakan untuk mengukur kesesuaian antara tingkat depresiasi dengan depresiasi yang akan terjadi, agar dapat mengetahui depresiasi yang telah dilakukan menghadapi perlambatan atau tidak sesuaiya metode depresiasi yang telah digunakan. Rasio dihitung dengan rumus:	Rasio
		$DEPI = \frac{\frac{Depreciation_{t-1}}{(Depreciation_{t-1} + Fixed\ Assets_{t-1})}}{\frac{Depreciation_t}{(Depreciation_t + Fixed\ Assets_t)}}$	
7.	<i>Sales, General and Administative Expense Index</i> (SGAI)	Digunakan untuk memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan agar efisien dalam menekan biaya. Rasio dihitung dengan rumus:	Rasio
		$SGAI = \frac{\frac{SGAI_t}{Sales_t}}{\frac{SGAI_{t-1}}{Sales_{t-1}}}$	
8.	<i>Leverage Index</i> (LVGI)	Digunakan untuk memahami kondisi suatu perusahaan melalui tingkat utang yang dimilikinya. Rasio dihitung dengan rumus:	Rasio
		$LVGI = \frac{\frac{Total\ Liabilities_t}{Total\ Assets_t}}{\frac{Total\ Liabilities_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}}}$	
9.	<i>Total Accrual To Total Assets Index</i> (TATA)	Digunakan untuk mengukur bearnya nilai akruat suatu perusahaan dengan total aset yang dimilikinya. Rasio dihitung dengan rumus:	Rasio
		$TATA = \frac{\Delta working\ capital - \Delta cash - \Delta current\ tax\ payable - Depreciation\ and\ amortization}{Total\ assets}$	

Sumber: Beneish, 1999

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga 2021 yang berjumlah 70 perusahaan. Metode pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode nonprobability sampling. Metode *nonprobability sampling* merupakan sampel yang diperoleh berlandaskan pada ketersediaan elemen dan akhirnya memperolehnya. Sampel penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 hingga 2021 yang telah melengkapi kriteria sampel.

Pengambilan sampel penelitian ini dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan peneliti.. Pemilihan sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan maksud penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini, yakni:

- a. Perusahaan manufaktur pada subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021;
- b. Perusahaan manufaktur pada subsektor industri barang konsumsi yang telah mempubliskan laporan keuangannya dengan lengkap secara konsisten dalam waktu 2019-2021;
- c. Perusahaan manufaktur pada subsektor industri barang konsumsi yang memperoleh keuntungan pada tahun 2019-2021;

Tabel 2
Teknik Pengambilan Sampel

Keterangan	Total
Perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021	70
Dikurang:	
1. Perusahaan manufaktur pada subsektor industri barang konsumsi yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun berturut-turut (2019-2021)	(13)
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dengan lengkap dalam waktu 2019-2021	(3)
3. Perusahaan yang tidak memperoleh keuntungan (rugi) pada tahun 2019-2021	(17)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	37
Dikalikan periode tahun penelitian 2019-2021	3
Maka, total keseluruhan sampel penelitian (38 perusahaan x 3 tahun)	111

Sumber: BEI (diolah oleh penulis, 2022)

Metode Analisis

Berikut ini langkah-langkah peneliti dalam melakukan analisis data, yakni:

- Menghitung rasio index perusahaan yang terdapat dalam *Beneish Ratio Index*
- Membandingkan antara nilai *ratio index* dengan indeks parameter dari Beneish

Tabel 3
Nilai Rasio Indeks Beneish

NO	Rasio	Non-manipulator	Grey Company	Manipulator
1.	DSRI	$\leq 1,031$	$1,031 < \text{index} < 1,465$	$\geq 1,465$
2.	GMI	$\leq 1,014$	$1,014 < \text{index} < 1,193$	$\geq 1,193$
3.	AQI	$\leq 1,039$	$1,039 < \text{index} < 1,254$	$\geq 1,254$
4.	SGI	$\leq 1,134$	$1,134 < \text{index} < 1,607$	$\geq 1,607$
5.	DEPI	$\leq 1,001$	$1,001 < \text{index} < 1,077$	$\geq 1,077$
6.	SGAI	$\leq 1,054$	$1,054 < \text{index} < 1,041$	$\geq 1,041$
7.	LVGI	$\leq 1,037$	$1,037 < \text{index} < 1,111$	$\geq 1,111$
8.	TATA	$\leq 0,018$	$0,018 < \text{index} < 0,031$	$\geq 0,031$

- Menggolongkan perusahaan menjadi 3 (tiga) kelompok, yakni manipulators, non-manipulators, dan grey company menurut kriteria pengelompokan (Hadi dkk., 2020), yakni:

1. Kelompok *manipulator*, jika:

- a) Bilamana perusahaan mempunyai ≥ 3 (tiga) *ratio index* sama atas indeks parameternya mengungkapkan *manipulators*;
- b) Apabila perusahaan memiliki 3 (tiga) *ratio index* sama atas indeks parameternya mengungkapkan *manipulator*, 2 (dua) *ratio index* sama atas indeks parameternya

- mengungkapkan *non-manipulator*, serta 3 (tiga) *ratio index* sama atas indeks parameternya mengungkapkan *grey company*;
- c) Jika perusahaan mempunyai 4 (empat) *ratio index* sama atas indeks parameternya mengungkapkan *manipulator* dan 4 (empat) *ratio index* sama atas indeks parameternya mengungkapkan *non-manipulator*; serta
 - d) Apabila perusahaan memiliki 4 (empat) *ratio index* sama atas indeks parameter mengungkapkan *manipulator*, dan 4 (empat) *ratio index* sama atas indeks parameter mengungkapkan *grey company*.
2. Kelompok non-manipulator, Bilamana perusahaan memiliki ≥ 3 (tiga) *ratio index* sama atas indeks parameternya mengungkapkan non-manipulator.
 3. Kelompok grey company, jika:
 - a) Bilamana perusahaan mempunyai ≥ 3 (tiga) *ratio index* sama atas indeks parameternya mengungkapkan *grey company* serta *ratio index* tidak membentuk sesuai kriteria sebagai kelompok *manipulator* juga *non-manipulator*, lalu termasuk kelompok *grey company*;
 - b) Jika perusahaan mempunyai 3 (tiga) *ratio index* sama atas indeks parameternya mengungkapkan *grey company*, 3 (tiga) *ratio index* sama atas indeks parameternya mengungkapkan *non-manipulator*, juga 2 (dua) *ratio index* sama atas indeks parameternya mengungkapkan *manipulator*, lalu termasuk dalam kelompok *grey company*;
 - c) Apabila perusahaan mempunyai 4 (empat) *ratio index* sama atas indeks parameternya mengungkapkan *grey company*, juga bila 4 (empat) *ratio index* sama atas indeks parameternya mengungkapkan *non-manipulator*.
 - d) Menghitung hasilnya persentase terhadap perusahaan yang masuk pengelompokan manipulator, non-manipulator, dan juga grey company, sebagai berikut:
 1. Persentase emiten *manipulator* =

$$\frac{\text{Jumlah perusahaan } \textit{manipulator}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$
 2. Persentase emiten *non-manipulator* =

$$\frac{\text{Jumlah perusahaan } \textit{non-manipulator}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$
 3. Persentase emiten *grey company* =

$$\frac{\text{Jumlah perusahaan } \textit{grey company}}{\text{Jumlah sampel}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Days Sales In Receivables Index (DSRI)

Hasil perhitungan rasio DSRI diketahui bahwa pada tahun 2019, terdapat 2 (dua) perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, 20 (dua puluh) perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator, dan 15 (lima belas) perusahaan yang tergolong *grey company*. Pada tahun 2020

terdapat 1 (satu) perusahaan yang tergolong manipulator, 19 (sembilan belas) perusahaan yang tergolong non-manipulator, dan sebanyak 17 (tujuh belas) perusahaan yang tergolong dalam *grey company*. Sedangkan pada tahun 2021, tidak terdapat perusahaan yang tergolong dalam manipulator, namun 31 (tiga puluh satu) perusahaan tergolong non-manipulator, dan 6 (enam) perusahaan tergolong sebagai *grey company*.

Menurut hasil perhitungan rata-rata rasio, ditemukan bahwa perusahaan yang mempunyai nilai rata-rata rasio DSRI yang melebihi dari satu ($DSRI > 1$) berjumlah 15 (lima belas) perusahaan, artinya perusahaan-perusahaan tersebut mengalami peningkatan pada pos piutang. Terdapat kenaikan pada pos piutang, dapat membuat pertanda jika perusahaan bisa jadi telah melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan (Beneish, 1999). Kenaikan piutang yang tidak bersamaan dengan kenaikan penjualan secara wajar, menimbulkan dugaan bahwa perusahaan telah mempraktikkan kecurangan terhadap pos pendapatannya. Dengan demikian perusahaan yang tergolong sebagai manipulator dalam jenis rasio DSRI ini, menampakkan bahwa perusahaan tersebut tampaknya telah melakukan penggelembungan pada pos pendapatannya.

Gross Margin Index (GMI)

Hasil perhitungan rasio GMI pada tahun 2019, tidak ditemukan perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, tetapi 25 (dua puluh lima) perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator, dan 12 (dua belas) perusahaan yang tergolong *grey company*.

Tahun 2020 terdapat 7 (tujuh) perusahaan yang tergolong manipulator, 17 (tujuh belas) perusahaan yang tergolong non-manipulator dan sebanyak 13 (tiga belas) perusahaan yang tergolong dalam *grey company*. Sedangkan pada tahun 2021, terdapatnya 8(delapan) perusahaan yang tergolong dalam manipulator, 18 (delapan belas) perusahaan tergolong non-manipulator, dan 11 (sebelas) perusahaan tergolong sebagai *grey company*.

Menurut hasil dari perhitungan rata-rata rasio, ditemukan bahwa perusahaan yang mempunyai nilai rata-rata rasio GMI yang melebihi dari satu ($GMI > 1$) berjumlah 23 (dua puluh tiga) perusahaan artinya bahwa perusahaan-perusahaan tersebut menghadapi penurunan terhadap nilai margin kotonya. Menurunnya nilai margin kotor ini, memperlihatkan laba kotor yang diperoleh perusahaan pada saat periode berjalan mengalami penurunan. Penurunan laba kotor tersebut kedapatan sebab perusahaan telah gagal dalam mendorong besarnya biaya produksi. Jika kegagalan terjadi berkelanjutan, maka perusahaan bias menghadapi kerugian. Adanya kerugian yang dihadapi perusahaan, akan menimbulkan kejadian kecurangan terhadap laporan keuangan. Keadaan ini dilakukan agar dapat menutupi fakta bahwa potensi perusahaan saat itu sedang dalam kurang baik.

Asset Quality Index (AQI)

Perhitungan rasio AQI pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 13 (tiga belas) perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, 19 (Sembilan belas) perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator, dan 5 (lima) perusahaan yang tergolong *grey company*. Tahun 2020 terdapat sebanyak 10 (sepuluh) perusahaan yang tergolong manipulator, 21 (dua puluh satu) perusahaan yang tergolong non-manipulator, dan sebanyak 6 (enam) perusahaan yang tergolong dalam *grey*

company. Sedangkan pada tahun 2021, terdapatnya 10 (sepuluh) perusahaan yang tergolong dalam manipulator, 21 (dua puluh satu) perusahaan tergolong non-manipulator, dan 6 (enam) perusahaan tergolong sebagai grey company.

Menurut hasil dari perhitungan rata-rata rasio, ditemukan bahwa perusahaan yang mempunyai nilai rata-rata rasio AQI yang melebihi dari satu ($AQI>1$) berjumlah 21 (dua puluh satu) perusahaan, Maka memiliki arti, bahwa perusahaan-perusahaan menghadapi penurunan kualitas aset. Terjadinya penurunan aset kemungkinan dikarenakan aset produksi yang tidak dimanfaatkan secara maksimal. Peristiwa tersebut membuat pendapatan menjadi menurun, sedangkan biaya menjadi lebih besar. Untuk menyelesaikan hal tersebut, perusahaan bias saja melakukan penangguhan terhadap biaya. Penangguhan biaya ialah salah satu gambaran fraud terhadap laporan keuangan, yang menyebabkan laba akan mengalami kenaikan.

Sales Growth Index (SGI)

Perhitungan rasio SGI pada tahun 2019 tidak ditemukan perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, tetapi 23 (dua puluh tiga) perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator, dan 14 (empat belas) perusahaan yang tergolong grey company. Tahun 2020 juga tidak terdapat perusahaan yang tergolong dalam manipulator, namun sebanyak 30 (tiga puluh) perusahaan yang tergolong dalam non-manipulator, dan sebanyak 7 (tujuh) perusahaan yang tergolong dalam grey company. Sedangkan pada tahun 2021, ada ditemukan 3 (tiga) perusahaan yang tergolong dalam manipulator, 16 (enam belas) perusahaan tergolong dalam non-manipulator, dan 18 (delapan belas) perusahaan tergolong sebagai grey company.

Menurut hasil dari perhitungan rata-rata rasio, ditemukan bahwa perusahaan yang mempunyai nilai rata-rata rasio SGI yang melebihi dari satu ($SGI>1$) berjumlah 21 (dua puluh satu) perusahaan, Maka memiliki arti, entitas-entitas mengalami kenaikan penjualan. Hal tersebut bila terjadi kenaikan pada pos penjualan, dapat dikarenakan sebuah faktor atau pertanda terdapatnya kejadian kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini untuk dapat menjaga tingkat penjualan yang sudah diraih perusahaan pada periode-periode sebelumnya. Fraud dilakukan agar entitas terlihat mempunyai pertumbuhan yang cukup baik dan konsisten dalam mengalami peningkatan. Maka dari itu, kreditor atau investor merasa ingin menanamkan dana yang dimiliki karena merasa tertarik.

Depreciation Index (DEPI)

Perhitungan rasio DEPI pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 5 (lima) perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, 29 (dua puluh sembilan) perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator, dan 3 (tiga) perusahaan yang tergolong grey company. Tahun 2020 terdapat 3 (tiga) perusahaan yang tergolong manipulator, lalu sebanyak 29 (dua puluh sembilan) perusahaan yang tergolong non-manipulator, dan sebanyak 5 (lima) perusahaan yang tergolong dalam grey company. Sedangkan pada tahun 2021, ada ditemukan 6 (enam) perusahaan yang tergolong dalam manipulator, 30 (tiga puluh) perusahaan tergolong non-manipulator, dan 1 (satu) perusahaan tergolong sebagai grey company.

Menurut hasil dari perhitungan rata-rata rasio, ditemukan bahwa perusahaan yang mempunyai nilai rata-rata rasio DEPI yang melebihi dari satu ($DEPI>1$) berjumlah 8 (delapan) perusahaan, Maka memiliki arti, bahwa perusahaan sedang menghadapi perlambatan degradasi. Perlambatan degradasi yang ada, kemungkinan dikarenakan terdapat revisi atas umur ekonomisnya atau entitas memakai metode penyusutan baru. Tetapi, jika nilai perlambatan degradasi terlihat kurang wajar, akan ditemukan kemungkinan perusahaan melakukan fraud terhadap laporan keuangan. Ini bisa terjadi disebabkan, perlambatan degradasi yang membuat nilai beban yang dimiliki akan menjadi semakin kecil. Akibatnya, nilai dari pendapatan yang diperoleh perusahaan tersebut menjadi semakin besar.

Sales, General, and Administrative Expense Index (SGAI)

Perhitungan rasio SGAI pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 7 (tujuh) perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, 27 (dua puluh tujuh) perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator, dan 3 (tiga) perusahaan yang tergolong grey company. Tahun 2020 terdapat sebanyak 15 (lima belas) perusahaan yang tergolong manipulator, lalu sebanyak 21 (dua puluh satu) perusahaan yang tergolong non-manipulator, dan ditemukan 1 (satu) perusahaan yang tergolong dalam grey company. Sedangkan pada tahun 2021, ada ditemukan 8 (delapan) perusahaan yang tergolong dalam manipulator, 29 (dua puluh sembilan) perusahaan tergolong non-manipulator, dan tidak ditemukan perusahaan yang tergolong sebagai grey company. Menurut hasil dari perhitungan rata-rata rasio, ditemukan bahwa perusahaan yang mempunyai nilai rata-rata rasio SGAI yang melebihi dari satu ($SGAI>1$) berjumlah 16 (enam belas) perusahaan, Maka memiliki arti, entitas-entitas menghadapi merosotnya efisiensi dalam menetapkan biaya penjualan, umum, dan administrasi. Jika entitas tidak sanggup melewati adanya kemererosotnya efisiensi atas keduanya jenis biaya tersebut, sehingga dapat membuat perusahaan mengalami kebangkrutan. Adanya kebangkrutan, dapat membuat terjadinya tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan. Perusahaan yang masuk dalam golongan manipulator di jenis rasio ini, membuktikan bahwa terdapat adanya peningkatan pendapatan yang tidak bersamaan dengan kenaikan beban secara wajar. Akhirnya, membuat kemungkinan adanya perusahaan melakukan fraud terhadap pos pendapatannya.

Leverage Index (LVGI)

Perhitungan rasio LVGI pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 7 (tujuh) perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, 24 (dua puluh empat) perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator, dan 6 (enam) perusahaan yang tergolong grey company. Tahun 2020 terdapat 10 (sepuluh) perusahaan yang tergolong manipulator, lalu sebanyak 22 (dua puluh dua) perusahaan yang tergolong non-manipulator, dan sebanyak 5 (lima) perusahaan yang tergolong dalam grey company. Sedangkan pada tahun 2021, ada ditemukan 8 (delapan) perusahaan yang tergolong dalam manipulator, 26 (dua puluh enam) perusahaan tergolong non-manipulator, dan 3 (tiga) perusahaan tergolong sebagai grey company.

Menurut hasil dari perhitungan rata-rata rasio, ditemukan bahwa perusahaan yang mempunyai nilai rata-rata rasio LVGI yang melebihi dari satu ($LVGI>1$) berjumlah 21 (dua puluh satu)

perusahaan, Maka memiliki arti, bahwa entitas tersebut terjadi kenaikan/peningkatan utang. Meningkatnya nilai utang, akan bertambah besar kewajiban yang wajib dipenuhi oleh perusahaan tersebut. Jika besarnya utang tidak balance dengan besarnya aset yang dipunyai, perusahaan akan menghadapi kesulitan untuk menutupi kewajiban perusahaan tersebut. Kondisi ini, menimbulkan fraud terhadap laporan keuangan. Akibatnya, bagi entitas yang ada dalam keadaan tidak baik, didalam laporan keuangannya bisa jadi terdapat manipulator.

Total Accrual To Total Assets Index (TATA)

Perhitungan rasio TATA pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 3 (tiga) perusahaan yang tergolong sebagai manipulator, 34 (tiga puluh tiga) perusahaan yang tergolong sebagai non-manipulator, dan tidak ditemukan perusahaan yang tergolong grey company. Tahun 2020 tidak terdapat perusahaan yang tergolong manipulator, lalu sebanyak 37 (tiga puluh tujuh) perusahaan yang tergolong non-manipulator, dan tidak ditemukan perusahaan yang tergolong dalam grey company. Sedangkan pada tahun 2021, juga ditemukan 1 (satu) perusahaan yang tergolong dalam manipulator, 36 (tiga puluh enam) perusahaan tergolong non-manipulator, dan tidak ditemukan adanya perusahaan tergolong sebagai grey company. Menurut hasil dari perhitungan rata-rata rasio, ditemukan bahwa perusahaan yang mempunyai nilai rata-rata rasio TATA yang bernilai positif berjumlah 3 (tiga) perusahaan. Maka memiliki arti, bahwa perusahaan tersebut mengalami ketingkatan akrual. Nilai rasio terdapat dalam TATA yang positif, memperlihatkan bahwa tampaknya telah terjadi earning overstatement lewat kenaikan akrual pada pengakuan pendapatannya.

Hasil Penggolongan Perusahaan

Hasil dari penggolongan perusahaan pada tahun 2019 ditemukan sejumlah 1 (satu) perusahaan yang termasuk dalam golongan manipulator, berjumlah 33 (tiga puluh tiga) perusahaan yang tergolong non-manipulator, dan berjumlah 3 (tiga) perusahaan yang terdapat dalam golongan grey company. Berikut ini ringkasan dari dalam hasil penggolongan perusahaan pada tahun 2019, yakni:

Tabel 4
Ringkasan Hasil dari Penggolongan Perusahaan Tahun 2019

No	Golongan	Kode Perusahaan
1.	Manipulator	CLEO
2.	Non-manipulator	ADES, AISA, BUDI, CAMP, CEKA, DLTA, DVLA, GGRM, GOOD, HMSP, HOKI, HRTA, ICBP, INDF, KAEF, KEJU, KINO, KLBF, MERK, MLBI, MYOR, PYFA, ROTI, SCPI, SIDO, SKBM, SKLT, STTP, TBLA, TSPC, ULTJ, UNVR, dan WOOD
3.	Grey Company	COCO, PEHA, dan WIIM

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2022

Hasil dari penggolongan perusahaan pada tahun 2020 tidak ditemukan sejumlah perusahaan yang termasuk dalam golongan manipulator, berjumlah 35 (tiga puluh lima) perusahaan yang tergolong non-manipulator, dan berjumlah 2 (dua) perusahaan yang terdapat dalam golongan

grey company. Berikut ini ringkasan dari dalam hasil penggolongan perusahaan pada tahun 2020, yakni:

Tabel 5
Ringkasan Hasil Penggolongan Perusahaan Tahun 2020

No	Golongan	Kode Perusahaan
1.	Manipulator	-
2.	Non-manipulator	ADES, AISA, BUDI, CAMP, CLEO, COCO, DLTA, DVLA, GGRM, GOOD, HMSP, HOKI, HRTA, ICBP, INDF, KAEF, KEJU, KLBF, MERK, MLBI, MYOR, PEHA, PYFA, ROTI, SCPI, SIDO, SKBM, SKLT, STTP, TBLA, TSPC, ULTJ, UNVR, WIIM dan WOOD
3.	Grey Company	CEKA dan KINO

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2022

Hasil dari penggolongan perusahaan pada tahun 2021 ditemukan sejumlah 2 (dua) perusahaan yang termasuk dalam golongan manipulator, berjumlah 35 (tiga puluh lima) perusahaan yang tergolong non-manipulator, dan tidak ditemukan berjumlah perusahaan yang terdapat dalam golongan grey company. Berikut ini ringkasan dari dalam hasil penggolongan perusahaan pada tahun 2021, yakni:

Tabel 6
Ringkasan Hasil Penggolongan Perusahaan Tahun 2021

No	Golongan	Kode Perusahaan
1.	Manipulator	WIIM dan WOOD
2.	Non-manipulator	ADES, AISA, BUDI, CAMP, CLEO, COCO, CEKA, DLTA, DVLA, GGRM, GOOD, HMSP, HOKI, HRTA, ICBP, INDF, KAEF, KEJU, KINO, KLBF, MERK, MLBI, MYOR, PEHA, PYFA, ROTI, SCPI, SIDO, SKBM, SKLT, STTP, TBLA, TSPC, ULTJ, dan UNVR
3.	Grey Company	-

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2022

KESIMPULAN

hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan analisis mengenai kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish Ratio Index* yang sudah dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor industri barang konsumsi di BEI pada tahun 2019-2021, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Golongan *manipulator* pada tahun 2019 terdapat 1 perusahaan (2,70%) dan tahun 2020 tidak ditemukan perusahaan yang masuk golongan *manipulator* dan pada tahun 2021 ditemukan 2 perusahaan (5,41%) yang masuk dalam golongan *manipulator*.
2. Golongan *non-manipulator* pada tahun 2019 terdapat 33 perusahaan (89,19%), tahun 2020 ditemukan sebanyak 35 perusahaan yang masuk golongan *non-manipulator* dan pada tahun 2021 ditemukan 35 perusahaan (94,59%) yang masuk dalam golongan *non-manipulator*.
3. Golongan *grey company* pada tahun 2019 terdapat 3 perusahaan (8,11%), pada tahun 2020 sebanyak 2 perusahaan dan pada tahun 2021 tidak ditemukan perusahaan yang masuk dalam golongan *grey company*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2019). *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter #111 Survei Fraud Indonesia.*
- _____. (2022). *Occupational Fraud 2022 : A Report To the Nations.*
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55, 24–36.
- Hadi, A. N., Diana, N., & Junaidi. (2020). Pendektsian Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) Menggunakan Beneish Ratio Index pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. *E-JRA*, 9, 1–14.
- Jansen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305–360.
- Riyanto, A., Adriani, A., & Norlena. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomika : Manajemen, Akuntansi, Dan Perbankan Syari'ah*, 10(1), 27–48.
- Zimbelman, M. F., Albrecht, C. C., Albrecht, W. S., & Albrecht, C. O. (2014). *Akuntansi Forensik* (4th ed.). Salemba Empat.

